

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIUM SASTRA DIDAKTIS: PENDEKATAN SEMIOTIKA BARTHES TERHADAP NILAI KULTURAL

Ismail Marzuki¹, Hani Agustina²
Universitas Mataram^{1,2}

Jalan Majapahit No. 62, Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, NTB

Surel: ismailmarzuki@staff.unram.ac.id, hani.agustina@staff.unram.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda linguistik dan makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kultural masyarakat sebagai medium sastra didaktis. Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks puisi rakyat *Tegining Teganang* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan melalui identifikasi tanda, penafsiran makna, pemetaan nilai-nilai moral dan sosial serta fungsi didaktis di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi rakyat *Tegining Teganang* mencerminkan nilai kerja keras, kebersamaan, kekerabatan, spiritual, dan penghormatan terhadap adat. Melalui konstruksi tanda dan mitos budaya dalam semiotika Barthes, puisi tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan kearifan lokal kepada masyarakat.

Kata Kunci: Puisi Rakyat, Sastra Didaktis, Semiotika Barthes, Nilai Kultural

ABSTRACT: *This study aims to analyze the linguistic signs and symbolic meanings that represent the cultural values of society as a medium of didactic literature. A qualitative descriptive method with content analysis techniques was employed to examine the text of the Sasak folk poem Tegining Teganang. The analysis was conducted through the identification of signs, interpretation of meanings, and mapping of moral and social values, as well as their didactic functions. The findings reveal that the folk poem Tegining Teganang reflects values of diligence, togetherness, kinship, spirituality, and respect for tradition. Through the construction of signs and cultural myths within Barthes' semiotic framework, the poem functions as a medium of moral education that instills local wisdom in the community.*

Keywords: Folk Poetry, Didactic Literature, Barthes' Semiotics, Cultural Values

PENDAHULUAN

Puisi rakyat sebagai karya sastra tradisional hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai wujud ekspresi budaya, nilai moral, dan identitas kolektif. Di balik bentuknya yang sederhana dan berirama, puisi rakyat menyimpan sistem tanda yang mencerminkan cara masyarakat memahami dunia dan menafsirkan realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks budaya Indonesia yang multietnis, puisi rakyat berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Hilmiyatun, Suwandi et al., 2019). Melalui keindahan bahasa dan simbol-simbol

kultural yang digunakannya, puisi rakyat menjadi wadah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan didaktis secara halus dan mendalam (Sakti et al., 2022).

Di tengah perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi dan globalisasi, keberadaan puisi rakyat menjadi semakin penting karena berperan sebagai penjaga nilai dan identitas budaya (Manuaba, 2009). Tradisi lisan yang mengandung unsur pendidikan moral kini menghadapi tantangan berupa pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer dan teknologi digital. Dalam situasi ini, kajian ilmiah terhadap puisi rakyat tidak hanya berfungsi untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk menemukan kembali relevansinya sebagai media pembelajaran karakter dan pendidikan nilai (Darmawati, 2017). Dengan demikian, analisis terhadap puisi rakyat dapat membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat tradisional membangun sistem nilai dan menanamkan kebijaksanaan hidup melalui bahasa yang simbolik dan estetis.

Suku Sasak di Lombok merupakan salah satu komunitas etnis di Indonesia yang masih memelihara kekayaan tradisi lisan melalui berbagai bentuk puisi rakyat, seperti *lelakaq* dan *cilokaq*. Karya-karya ini tidak hanya mengandung nilai-nilai estetika, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Sasak (Paridi et al., 2022). Dalam masyarakat Sasak, puisi rakyat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, nasihat kehidupan, serta media komunikasi sosial yang memadukan hiburan dan pendidikan. Salah satu contoh puisi rakyat yang menarik perhatian adalah *Tegining Teganang*, yang masih dikenal luas di kalangan masyarakat Lombok. Puisi ini menampilkan bentuk puitik yang ritmis dengan pengulangan bunyi dan pola bahasa yang khas, sekaligus menyimpan pesan-pesan moral tentang kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat (Yulianto, 2025).

Keunikan *Tegining Teganang* terletak pada beberapa lapisan makna yang saling berkaitan. Secara denotatif, puisi ini menggambarkan relasi sosial dan dinamika kehidupan masyarakat. Namun secara konotatif, ia menyiratkan pesan simbolik tentang pentingnya solidaritas, kerja keras, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai budaya Sasak. Bahkan, jika dibaca melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, puisi ini dapat dipahami sebagai konstruksi ideologis yang menanamkan mitos budaya yakni gagasan kolektif yang dianggap wajar dan alamiah oleh masyarakat (Barthes, 1991). Melalui tanda-tanda linguistik dan simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya, *Tegining Teganang* berfungsi sebagai medium sastra didaktis yang mendidik masyarakat secara tidak langsung melalui estetika bahasa dan makna kultural yang melekat di dalamnya.

Pendekatan semiotika Barthes menjadi relevan dalam penelitian terhadap puisi rakyat karena menekankan pentingnya menafsirkan makna tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dari konteks budaya yang melatarinya. Barthes (1991) mengemukakan bahwa setiap tanda memiliki dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Pada tingkat konotasi, tanda dapat bertransformasi menjadi mitos, yaitu

bentuk wacana yang mengandung nilai ideologis tertentu (Suarta, Made., Dwipayana, 2014). Dalam konteks ini, puisi rakyat dapat dipahami sebagai sarana representasi ideologi budaya yang menormalisasi nilai-nilai sosial seperti kesetiaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat sebagai sesuatu yang wajar dan ideal. Dengan demikian, kajian semiotik terhadap puisi rakyat Sasak tidak hanya menyingkap struktur bahasanya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks sastra tradisional bekerja sebagai mekanisme kultural untuk melestarikan moral dan identitas kolektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji puisi rakyat Sasak dari berbagai perspektif, namun masih jarang yang menyoroti fungsi didaktisnya melalui analisis semiotik yang mendalam. Penelitian oleh Paridi (2022) misalnya, membahas pemanfaatan teks puisi Sasak sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah, tetapi lebih berfokus pada aspek pedagogis dan linguistik. Sementara itu, dalam penelitian lainnya Paridi, et al., (2023) mengkaji *Lelakaq Sasak* dari perspektif representasi budaya dan nilai moral, tanpa menyoroti aspek ideologis di balik struktur tanda. Kajian lain Lamongan et al., (2023) mengkaji puisi rakyat Sumbawa dalam bentuk dekonstruksinya tanpa menggunakan semiotika Barthes atau penelitian Yuliawati et al., (2020) menganalisis puisi rakyat dengan strategi PQ4R dan penelitian Mawarni, H., (2019) yang hanya meneliti puisi rakyat Sumbawa dengan mengaitkannya dengan materi ajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Tegining Teganang* dengan pendekatan semiotik Barthes memberikan ruang baru untuk memahami puisi rakyat sebagai teks budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan moral.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam puisi rakyat, tetapi juga menafsirkan bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui sistem tanda dan mitos budaya (Griffin, 2012). Melalui teori Barthes, penelitian ini menyoroti bagaimana puisi rakyat berperan sebagai medium sastra didaktis yakni sarana pengajaran moral dan sosial yang disampaikan melalui bentuk estetis dan simbolik. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa puisi rakyat seperti *Tegining Teganang* tidak sekadar karya tradisional yang bernilai historis, melainkan teks yang hidup dan relevan untuk memahami cara masyarakat Sasak membangun nilai-nilai kultural di tengah arus perubahan sosial (Soleh et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Pertama, secara empiris, penelitian ini memperkaya dokumentasi dan analisis terhadap karya puisi rakyat Sasak yang masih minim kajian akademik. Kedua, secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teori semiotika Barthes dapat digunakan untuk mengkaji sastra tradisional sebagai media pendidikan moral dan pewarisan ideologi budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian sastra daerah, pendidikan karakter berbasis budaya, serta upaya pelestarian tradisi lisan Nusantara di era globalisasi (Paridi et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pandangan Fiantika et al., (2022) metode ini mendeskripsikan dan menganalisis, khususnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna, pesan moral, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi rakyat daerah Suku Sasak *Tegining Teganang*. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik utama penelitian ini adalah pemahaman mendalam terhadap teks puisi rakyat sebagai produk budaya dan sistem tanda, bukan kuantifikasi data atau pengukuran variabel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, yang memungkinkan penguraian struktur tanda dan pemaknaan secara denotatif dan konotatif secara mendalam, baik dari sisi bahasa maupun konteks kulturalnya. Langkah awal membaca teks secara menyeluruh untuk memahami struktur naratif dan bahasa yang digunakan, kemudian dipilah ke dalam satuan-satuan teks seperti frasa, metafora, pengulangan, atau diksi khas Sasak yang berpotensi mengandung makna simbolik konotatif dan denotatif. Denotatif untuk menemukan makna literal atau langsung dari puisi rakyat, sementara konotatif untuk menemukan makna simbolik, emosional, atau ideologis dari puisi rakyat dalam konteks budaya Sasak.

Setelah struktur tanda dianalisis, peneliti menafsirkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang muncul dari makna-makna konotatif tersebut. Interpretasi ini dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan konsep-konsep nilai budaya masyarakat Sasak yang telah dibahas dalam literatur dan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil analisis, berikut ini teks puisi *Tegining Teganang*. Hal ini sebagai tahap awal dalam melihat konstruksi makna denotasi dalam puisi.

Bahasa Sasak	Bahasa Indonesia
Leq jaman laeq arak sopoq cerite Inaq tegining amaq tegenang aran na	Pada zaman dahulu ada sebuah cerita Inaq tegining amaq tegenang namanya
Pegawean na ngarat sampi leq tengaq rau	Pekerjaannya memelihara sapi di tengah tegalan
Sampi na lueq penoq lendang dakuq na Sampin sai tekujang tekujing leq tengaq rau	Sapinya banyak memenuhi hamparan Sapi punya siapa kesana kemari di tengah tegalan
Inaq tegining amaq tegenang epena	Inaq tegining Amq tegenang yang punya
Ongkat dengan tegining tegenang lueq	

cerite	Kata orang tegining teganang punya banyak cerita
--------	--

Analisis Semiotika Barthes pada Puisi

Tingkatan makna dalam semiotika Barthes adalah denotasi, konotasi, dan mitologi sebagai perluasan makna dalam puisi. Maka analisis akan merujuk pada ketiga hal itu. Berikut analisisnya.

1. Denotasi (Makna Literal)

Secara denotatif, puisi ini bercerita tentang dua tokoh, Inaq Tegining dan Amaq Teganang, yang menggembala sapi. Bahasanya menggambarkan aktivitas sehari-hari di lingkungan agraris masyarakat Sasak, di mana tokoh utama menjalankan tugas menjaga ternak dengan penuh perhatian dan ketekunan. Denotasi dari kata-kata seperti “Inaq” (perempuan dewasa/ibu) dan “Amaq” (laki-laki/ayah) merujuk langsung pada peran gender dan status sosial dalam keluarga. Narasi denotatif ini menggambarkan kehidupan sederhana yang penuh kerja keras. Sifat ini dapat dilihat pada penggalan puisi “*Pegawean na ngarat sampi leq tengah rau*” dengan makna leksikalnya “*Pekerjaannya memelihara sapi di tengah tegalan.*” Makna leksikal secara keseluruhan dapat dilihat pada deskripsi di atas.

2. Konotasi (Makna Kultural dan Ideologis)

Pada tingkat konotasi, puisi ini melambangkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak, seperti keteguhan, tanggung jawab, dan kerja keras. Tokoh *Inaq* dan *Amaq* bukan sekadar penggembala, melainkan representasi simbolik peran dan ideal moral dalam keluarga dan komunitas. “Gembala sapi” menjadi simbol kerja keras dan ketahanan hidup. Puisi ini mengandung pesan etis yang mendorong pendengarnya untuk meneladani keteguhan dan kesetiaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, terutama dalam konteks sosial yang sangat menghargai gotong royong dan peran anggota keluarga. Konotasi ini juga merefleksikan hierarki sosial yang mengakar dalam budaya Sasak, di mana peran perempuan dan laki-laki jelas dibedakan namun saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan keluarga dan masyarakat.

Secara spesifik, baris pertama puisi *Leq jaman laeq arak sopoq cerite* “*Pada zaman dahulu ada sebuah cerita*” ini memiliki konotasi yang menandai fungsi tradisi lisan dalam budaya Sasak. Kisah-kisah yang mashur tidak hanya bersifat menghibur, tetapi memiliki muatan didaktis dan menanamkan nilai moral.

Baris kedua *Ibu Tegining Bapak Teganang namanya* bermakna konotasi bahwa penggunaan pasangan “Inaq-Amaq” (ibu-bapak) menunjukkan keseimbangan peran gender dalam masyarakat Suku Sasak. Nama tokoh ini juga mencerminkan identitas kolektif, bukan individu. Sehingga tokoh ini melambangkan figur masyarakat petani yang sederhana, bukan satu orang tertentu.

Baris ketiga *Pekerjaannya memelihara sapi di tengah tegalan.* Memiliki makna konotasi sebagai simbol kerja keras dan kemandirian masyarakat agraris

Suku Sasak, sementara sapi dan tegalan menggambarkan relasi manusia dengan alam. Selanjutnya pada baris keempat *Sapinya memenuhi seluruh hamparan yang ceritanya* menjadi gambaran kemakmuran dan keberhasilan dari kerja keras.

Baris kelima *Sapi siapa yang ke sana kemari di tengah tegalan*. Kalimat ini melambangkan kebebasan yang terkendali. Sapi bergerak bebas tapi tetap dalam batas ladang, sebagaimana manusia bebas namun harus berada dalam norma adat. Sementara pada baris keenam *Ibu Tegining Bapak Teganang yang punya / Cerita orang Tegining Teganang banyak ceritanya*. Menandakan tokoh kolektif yang menjadi sumber hikmah dan pelajaran hidup. Cerita-ceritanya bukan sekadar kisah pribadi, tetapi refleksi sosial budaya masyarakat. Pada baris terakhir *Maunya mengalahkan raja yang besar-besar katanya*. Mengandung sindiran sosial terhadap ambisi dan kesombongan manusia yang ingin melampaui batasnya. “Raja” di sini bukan hanya penguasa literal, tapi simbol kekuasaan dan arogansi.

3. Mitos (Makna Ideologis dan Nilai Budaya)

Mitos dalam puisi ini terletak pada idealisasi kehidupan agraris dan struktur sosial tradisional Sasak sebagai “kehidupan yang benar” dan “harmonis.” Puisi ini mengandung narasi ideologis yang menegaskan pentingnya nilai kerja keras, keteguhan, dan tanggung jawab sebagai pondasi moral masyarakat. Dengan kata lain, puisi *Inaq Tegining Amaq Teganang* berfungsi sebagai alat mitos yang memperkuat sistem nilai patriarkis, agraris, dan sosial yang mendukung stabilitas dan kesinambungan komunitas Suku Sasak.

Penggalan *Pada zaman dahulu ada sebuah cerita*, menegaskan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan masa lalu dianggap suci dan layak diwariskan. Dalam kerangka Barthes, ini menciptakan mitos tentang “kebijaksanaan leluhur sebagai sumber kebenaran moral.” Sementara pada baris kedua puisi memiliki makna mitologis yang menanamkan gagasan bahwa kesetaraan dan kerja sama laki-laki dan perempuan adalah fondasi kehidupan sosial. Dalam mitos budaya Sasak, *inaq-amaq* bukan hanya pasangan rumah tangga, melainkan simbol keharmonisan antara kekuatan maskulin dan feminin dalam tatanan adat.

Baris ketiga sebagai mitos ideologis menyiratkan etos kerja dan kesederhanaan sebagai nilai luhur masyarakat Sasak. Barthes menyebut mitos semacam ini sebagai *naturalization of culture* yaitu proses ketika kerja keras dianggap bukan hasil budaya, tapi kodrat manusia yang baik. Dengan kata lain, pada baris ini memitoskan kerja keras sebagai bagian alami dari jati diri orang Sasak. Berbeda dengan baris keempat yang mengandung pesan bahwa kemakmuran diperoleh melalui kerja jujur dan kesungguhan, bukan dari jalan pintas. Dalam sistem tanda Barthes, ini adalah bentuk *myth of moral economy*, yaitu keyakinan bahwa kekayaan sejati lahir dari etos kerja, bukan kekuasaan.

Pada baris kelima pembacaan mitos ideologis puisi ini menyiratkan keseimbangan antara kebebasan dan aturan sosial. Dalam mitos budaya Sasak, kebebasan pribadi tidak pernah absolut, selalu ada batas adat dan norma yang

menjaga keteraturan sosial. Sementara pada baris keenam menggambarkan mitos *tokoh ideal rakyat*, yaitu individu yang hidup sederhana tapi menjadi simbol kebijaksanaan dan moralitas. Dalam semiotika Barthes, hal ini memperkuat keyakinan bahwa nilai moral terbaik bersumber dari rakyat kecil, bukan dari elite.

Baris terakhir memunculkan mitos tentang “kebijaksanaan rakyat melawan kesombongan penguasa.” Dalam banyak sastra rakyat Nusantara, termasuk Sasak, ada pola bahwa yang sederhana justru lebih bijak daripada yang berkuasa. Barthes menyebut mitos semacam ini sebagai *inversion myth*, di mana nilai moral rakyat kecil dibalikkan menjadi kebenaran universal, dengan menantang struktur hierarki sosial

Manifestasi Nilai dalam Puisi

Melalui kerangka Barthes, kita dapat membaca *Tegining Teganang* sebagai metafora kehidupan masyarakat agraris Suku Sasak yang menekankan nilai-nilai luhur masyarakatnya seperti pada deskripsi tabel berikut ini.

Nilai Kultural	Manifestasi Semiotik	Bentuk Mitos Ideologis
Kerja keras dan kesederhanaan	Tokoh <i>inaq-amaq</i> yang bekerja di lading	Mitos “kerja adalah kodrat luhur manusia”
Keseimbangan gender dan sosial	Peran ganda laki-laki dan perempuan	Mitos “harmoni dalam keluarga dan adat”
Kebebasan yang terarah	Sapi yang bebas tapi masih dalam tegalan	Mitos “kebebasan harus tunduk pada norma sosial”
Kebijaksanaan rakyat kecil	Cerita <i>Tegining Teganang</i> diwariskan secara lisan	Mitos “rakyat kecil sebagai sumber moralitas sejati”
Anti kesombongan dan kekuasaan berlebih	Tokoh yang ingin menandingi raja	Mitos “kebenaran moral tidak ditentukan oleh status”

Fungsi Didaktis

Puisi *Tegining Teganang* berfungsi secara eksplisit sebagai medium sastra didaktis yaitu karya sastra yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menyampaikan ajaran moral, etika sosial, dan falsafah hidup masyarakat Sasak. Fungsi didaktis puisi ini tampak dalam tiga dimensi utama: fungsi edukatif, moral, dan sosial-kultural. Berikut penjabarannya.

1. Penanaman Pengetahuan dan Kesadaran Sosial

Puisi ini berperan sebagai alat edukatif tradisional yang menanamkan nilai pengetahuan praktis dan sosial kepada masyarakat pendengar. Kalimat pembuka “*Leq jaman laeq arak sopoq cerite*” (“Pada zaman dahulu ada sebuah cerita”) berfungsi sebagai pengantar pembelajaran moral melalui bentuk cerita rakyat. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga wahana pembelajaran budaya menyampaikan kebijaksanaan leluhur dalam bentuk yang mudah diingat dan diulang.

Puisi ini mengajarkan etos kerja dan tanggung jawab sosial melalui penggambaran tokoh *Inaq Tegining* dan *Amaq Teganang* yang bekerja memelihara sapi. Aktivitas ini bukan sekadar gambaran profesi, tetapi menjadi representasi nilai pendidikan karakter: kerja keras, kesungguhan, dan kemandirian. Melalui repetisi bunyi dan citra konkret, masyarakat diajak memahami bahwa kesejahteraan merupakan hasil dari ketekunan, bukan dari keberuntungan semata. Dengan demikian, *Tegining Teganang* menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai produktivitas dan kejujuran, yang sejajar dengan prinsip pendidikan karakter modern.

2. Pembentukan Etika dan Budi Pekerti

Puisi ini juga menjalankan fungsi didaktis-moral, yakni membentuk kesadaran etis dalam kehidupan sosial. Hubungan antara *inaq* (ibu) dan *amaq* (bapak) dihadirkan sebagai simbol harmoni, kesetaraan, dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks moral, relasi ini mengajarkan keseimbangan peran dan saling ketergantungan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penggambaran *sapi-sapi yang berkeliaran di ladang* mengandung pelajaran moral yang mendalam. Hewan yang bergerak bebas tetapi tetap dalam batas ladang melambangkan kebebasan yang teratur, yakni kebebasan yang harus dijalankan dalam kerangka norma sosial dan adat. Dengan demikian, puisi ini menginternalisasi nilai moral bahwa setiap individu bebas bertindak, tetapi tetap harus tunduk pada tatanan etika dan aturan sosial yang menjamin keseimbangan bersama.

Fungsi moral ini diperkuat oleh nada repetitif yang penuh penghormatan terhadap tokoh utama "*Inaq Tegining Amaq Teganang epena*" ("Ibu Tegining Bapak Teganang yang punya") yang berperan sebagai model perilaku ideal. Tokoh ini dijadikan figur teladan bagi masyarakat, bukan karena kekuasaan atau status sosial, tetapi karena kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keteladanan moralnya. Dengan cara ini, puisi *Tegining Teganang* berperan sebagai cermin etika masyarakat Sasak, yang menilai kebajikan berdasarkan tindakan nyata, bukan pada kedudukan sosial.

3. Fungsi Sosial-Kultural

Puisi *Tegining Teganang* juga memiliki fungsi sosial-kultural yang kuat sebagai media pelestarian nilai dan identitas budaya. Melalui bentuk lisan dan penggunaan bahasa Sasak, puisi ini menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Setiap bait puisi menyimpan ingatan kolektif tentang cara hidup, sistem kerja, dan nilai-nilai sosial yang dianggap ideal dalam masyarakat agraris Sasak.

Repetisi dan ritme puitik dalam teks ini menjadikan penyampaian nilai berlangsung secara alami tanpa paksaan, tetapi melalui proses internalisasi yang lembut dan berulang. Melalui cara ini, *Tegining Teganang* mengajarkan bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi bagaimana seharusnya manusia hidup

selaras dengan alam dan sesama. Hal ini menjadikan puisi tersebut bukan sekadar sarana komunikasi estetis, melainkan juga instrumen sosial untuk membentuk karakter kolektif dan meneguhkan solidaritas masyarakat.

Selain itu, fungsi sosial puisi ini tampak pada kemampuannya meneguhkan hierarki nilai tradisional yang menempatkan kerja, kesetiaan, dan keharmonisan sebagai pilar utama kehidupan. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai teks normative yang mengarahkan perilaku sosial dan memperkuat kesadaran komunitas terhadap nilai-nilai yang diwariskan leluhur.

4. Puisi sebagai Alat Didaktik Kultural

Secara keseluruhan, *Tegining Teganang* berperan sebagai alat didaktik kultural, yakni media pengajaran nilai yang berpadu dengan keindahan bahasa dan simbol lokal. Ia mengajarkan bahwa sastra bukan hanya wacana estetis, tetapi juga bentuk pendidikan moral dan sosial yang hidup dalam kebudayaan. Nilai-nilai seperti kerja keras, ketaatan pada norma, keharmonisan gender, serta penghormatan terhadap tradisi diajarkan melalui citra-citra alam dan bahasa yang akrab bagi masyarakat pendengarnya.

Sebagai medium sastra didaktis, puisi ini memperlihatkan bahwa dalam kebudayaan Sasak, estetika dan etika menyatu keindahan tidak pernah terpisah dari fungsi pendidikan. Dalam konteks ini, *Tegining Teganang* tidak hanya menjadi karya sastra lisan, tetapi juga sistem nilai yang menuntun masyarakat menuju kehidupan yang seimbang, beretika, dan berbudaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh simpulan bahwa Semiotika Barthes pada puisi *Tegining Teganang* tidak hanya bercerita tentang orang desa dan sekawanan sapi yang dipelihara, tetapi membangun “mitos sosial Suku Sasak” yang menormalkan nilai-nilai ideal, bahwa kerja keras, kesederhanaan, dan moralitas rakyat kecil adalah inti dari kehidupan yang benar. Puisi ini menolak pandangan dunia yang elit dan memihak kekuasaan, lalu menggantinya dengan ideologi kerakyatan yang bermoral, bahwa kebajikan tidak lahir dari darah bangsawan, tetapi dari tangan yang bekerja di ladang. Makna konotatif dan mitologis di dalamnya berfungsi sebagai sastra didaktis rakyat, di mana nilai-nilai luhur dikemas melalui simbol kehidupan sehari-hari agar mudah diterima oleh masyarakat luas. Fungsi-fungsi tersebut berupa penanaman pengetahuan dan kesadaran sosial, pembentukan etika dan budi pekerti, memiliki fungsi sosial-kultural, dan alat didaktik kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1991). *Mythologies* (25th ed.). The Noonday Press.
- Darmawati, B. (2017). Awaken The National Identity Through Poem. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 42–63.

- Fiantika Rita Feny, MWasil Mohammad, Jumiyati Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Griffin, E. M. (2012). A First Look at Communication Theory Semiotics of Roland Barthes. *Chapter 26: Semiotics*, 8, 332–343. <https://www.dawsoncollege.qc.ca/ai/wp-content/uploads/sites/180/22-Barthes-Semiotics.pdf>
- Hilmiyatun, Suwandi, S., Waluyo, H., & Wardani, N. (2019). *The Cultural Representation of Lelakaq Sasak Lombok In The Folklore of Dewi Rengganis (Analysis of Form, Function and Meaning)*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282797>
- Lamongan, U. B., Dermawan, T., Sulisyorini, D., & Artikel, S. (2023). Dekonstruksi budaya dalam puisi rakyat Sumbawa (Cultural Deconstruction in Sumbawa Folk Poetry) Sukiman. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 103–111. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Manuaba, I. B. P. (2009). Makna Perlawanan Kultural dalam Puisi Indonesia Mutakhir. *Atavisme*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.152.1-7>
- Mawarni, H., U. (2019). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Lawas (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa dan Potensinya sebagai Materi Ajar di Sekolah. *Mabasan*, 13, No. 2(1), 231–246.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Ashriany, R. Y., & Setiawan, I. (2023). Literature Text of Sasak Folk's Poetry: Study of Materials Preparation for Sasak Language as Local Subject. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*, 5(1), 73–81.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Syahbuddin, S., Murahim, M., & Ashriany, R. Y. (2022). Basic materials of literature genre text in Sasak language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 8(2), 51–60. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v8n2.2062>
- Sakti, S., Sujinah, S., Kartika, P. C., Haryanti, T., & Supriyanto, E. (2022). Pengembangan e-Modul Puisi Rakyat Parikan untuk Pencapaian Elemen Membaca dan Memirsa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i1.9941>
- Soleh, D. R., Hd, D. S., & Suharto, V. T. (2024). *Identitas Budaya Lombok dalam Puisi Indonesia. VIII(1)*, 25–44.
- Suarta, Made., Dwipayana, A. (2014). Buku Teori Sastra. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3, pp. 248–253). Rajawali Pers.
- Yulianto, A. (2025). Pesan Moral dalam Sastra Digital: Studi Kualitatif terhadap Puisi di Media Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2410–2416. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1988>
- Yuliatwati, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Analisis Penelaahan Puisi Rakyat Dengan Strategi Pq4R. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 21–27. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.260>